

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelolah dunia sosial mereka.

Seperti yang dikutip Morissa dalam buku Teori Komunikasi, konstruktivisme menurut Jesse Delia adalah sebagai berikut:

“Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.” (dalam Morissan, 2013:165)

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana sebenarnya suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan sebenarnya suatu realitas sosial bersifat realitif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat

digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh sosiologi interpretative, Peter Lberger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut beradanya diantara teori fakta sosial dan definisi sosial.

3.1.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dari Engkus, 2008. Dalam teori etnografi ini yang diangkat adalah peristiwa komunikasi yang mencakup aspek linguistik, pemolaan komunikasi, aspek kebudayaan, dan interaksi komunikasi, dimana pada saat menganalisis Peristiwa Komunikasi Upacara Adat Parmalim dalam Ritual *Sipahasada* di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara.

3.1.1.1 Definisi Etnografi

Studi Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu

pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Menurut Margaret Mead dan Seville-Troike etnografi merupakan inti dari antropologi, sejalan dengan pendapat ahli antropologi yang lain, seperti Clifford Greertz, Adamson Hobel, dan Anthony F.C. Wallace. Terakhir adalah Spradley yang meletakkan dasar-dasar antropologi modern, yang menyatakan bahwa kajian lapangan khas etnografi adalah tonggak antropologi budaya. (Engkus Kuswarno, 2008 : 32).

Etnografi menjadi bagian dari metode modern antropologi sosial, setelah diperkenalkan oleh Malinowski dengan metodenya yang terkenal yaitu penelitian lapangan dan observasi partisipan. Penggunaan metode observasi partisipan dan penelitian lapangan dalam etnografi, berasal dari aliran Chicago. Aliran ini yang menjadi dasar para ahli sosiologi dalam mengembangkan pandangan kehidupan sosial manusia sebagai laboratorium alamiah. Aliran ini juga yang pertama kali menggunakan metode ini untuk memahami objek kajiannya. Sehingga Malinowski dapat dikatakan telah mengawinkan konsep antropologi dan sosiologi dalam etnografi. Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat *holistik*, *integratif*, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei.

Banyak ahli yang menganggap etnografi sebagai teori *grounded*, karena etnografi memberikan deskripsi yang dapat mengungkapkan berbagai model penjelasan yang dapat mengungkapkan berbagai model penjelasan yang dapat diciptakan oleh manusia. Etnografi dapat berperan sebagai petunjuk yang mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Sehingga etnografi menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded* (Engkus Kuswarno, 2008 : 33-34).

3.1.1.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Etnografi adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk

mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider. (Kuswarno 2008 : 11).

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasi yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistik dan antropologi. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistik interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah didalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya.

3.1.1.3 Dasar Etnografi Komunikasi

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh para ahli antropologi adalah “Sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penuturan-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Sedangkan menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah *“a system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meaning.”*

Para ahli telah sepakat mengenai satu hal, bahwa bahasalah yang membuat perbedaan antara manusia dan binatang. Bahasa merupakan refleksi dari kemampuan tertinggi akal budi manusia yang tidak dimiliki binatang. Ciri pokok yang membedakan manusia dari spesies lain yang lebih rendah adalah kemampuan untuk melakukan simbolisasi dan berbicara. (Kuswarno 2008 : 3)

Pada awalnya, penelitiannya mengenai bahasa ini dipelopori oleh linguistik dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasi bahasa pada masa kini. (Kuswarno 2008 : 4)

2. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu dengan yang lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia. (Kuswarno 2008 : 6)

3. Bahasa, Komunikasi dan Kebudayaan

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian dan lain sebagainya.

Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntutan untuk berinteraksi dengan sesamanya. (Kuswarno 2008 : 8). Kaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan melahirkan hipotesis relavitas linguistik dari Edwar Safir dan benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya

akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” Itulah sebabnya mengapa orang eksimo memiliki macam-macam kata untuk sebuah kata “salju” dalam bahasa Inggris, dan bagaimana Indian Hopi, warga asli Amerika di bagian barat hanya memiliki satu kata *masa’y kata* yang berarti pesawat terbang, serangga dan pilot. (Kuswarno 2008 : 9).

3.1.1.4 Tradisi Etnografi

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (kuswarno, 2008 : 18)

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar belakang alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah” (Moleong, 2007 : 5).

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan :

“Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007 : 5).

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Definisi dari desain penelitian adalah :

“Semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan” (Moh Nazir, 2003 : 11)

Sedangkan menurut Husein Umar desain penelitian adalah :

“Rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian” (Husein Umar 2005 : 54-55)

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, sekelompok, atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008 : 35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari

keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008 : 18).

Menurut Frey Et Al, etnografi digunakan untuk meneliti suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Gabungan antara etnografi dan juga komunikasi itu pada akhirnya akan memunculkan penelitian yang khas. Etnografi komunikasi sendiri juga sangat relevan masuk pada ranah metode penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif juga akan menuntun suatu etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana suatu kebudayaan, bahasa, dan juga komunikasi dapat saling bekerja sama untuk menghasilkan suatu perilaku yang khas (Mulyana, 2008 : 161)

Etnografi komunikasi sendiri juga akan membantu untuk memahami suatu sistem budaya pada waktu yang bersamaan juga berhubungan dengan organisasi sosial, interaksi, kaidah-kaidah, kepercayaan dan juga nilai yang telah dianut, dan pola-pola lain yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, untuk dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya dalam melalui suatu proses sosialisasi dan enkulturasi.

Berdasarkan definisi desain penelitian yang telah dituturkan oleh Moh. Nazir dan Husein Umar dan Frey Et Al diatas, peneliti berasumsi bahwa desain penelitian merupakan semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses yang telah dilakukan oleh

peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan cara memilih, mengumpulkan, menganalisa data yang diteliti pada waktu tertentu.

3.2 Informan Penelitian

Informan yang dipilih adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dengan menggunakan Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagai yang di sampaikan oleh Sugiyono dalam buku memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap penting tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti oleh peneliti.” (Sugiyono, 2012 : 54).

Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan akan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas tinggi pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga peneliti mampu “membuka pintu” kemana saja.

“Dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian” (Kriyantono, 2007 : 154).

Adapun Informan yang dipilih dalam Penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam Upacara Adat Parmalim dalam Ritual *Sipahasada* di daerah Hutatinggi Sumatera Utara, diantaranya adalah :

Tabel 3.2

Informan Kunci

NO	Nama	Usia	Keterangan
1	<p style="text-align: center;">Tumbur Hasudungan Sirait</p>	78 Tahun	<p style="text-align: center;">Ketua adat</p> <p>Tumbur merupakan informan kunci yang dipilih oleh peneliti karena Tumbur adalah ketua adat yang sangat dihormati oleh Malim di Hutatinggi dan dianggap dapat memiliki kompetensi yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti</p>
2	<p style="text-align: center;">Ingot Pandapotan Manurung</p>	59 Tahun	<p style="text-align: center;">Pendeta</p> <p>Peneliti memilih Ingot Pandapotan karena Ingot adalah salah satu Pendeta yang akan menjadi pengisi acara dalam Upacara <i>Sipahasada</i> tersebut. Ingot dianggap memiliki kompetensi yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti</p>
3	<p style="text-align: center;">Monika Taruli Tampubolon</p>	47 Tahun	<p style="text-align: center;">Penduduk lama.</p> <p>Peneliti memilih Monika sebagai salah satu informan kunci karena peneliti menganggap bahwa hanya penduduk lama yang akan mengetahui bagaimana</p>

			perkembangan Malim dan perkembangan jalannya <i>Sipahasada</i> setiap tahun di Hutatinggi dan Monika dianggap memiliki kompetensi yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti
--	--	--	--

Sumber : Data Peneliti, 2019

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung, informan pendukung dalam penelitian ini ialah :

Tabel 3.3
Informan Pendukung

NO	Nama	Usia	Keterangan
1	Tuppal Sitorus	44 Tahun	Parhobas (Panitia) Peneliti menjadikan Tuppal sebagai salah satu informan pendukung karena peneliti beranggapan bahwa Panitia akan memberikan informasi bagaimana persiapan dalam kegiatan ritual yang akan dilakukan dalam ritual <i>Sipahasada</i> di lingkungan Malim dan Tuppal akan memberikan informasi mengenai pandangan terhadap ritual yang sudah sangat lama diresmikan.

2	Sunggul Pandapotan Sirait	52 Tahun	<p>Praeses (Atasan Pendeta di HKBP)</p> <p>Peneliti memilih untuk menjadikan Sunggul Sirait sebagai salah satu informan pendukung karena Sunggul adalah salah satu pendeta yang akan diundang pada saat ritual <i>Sipahada</i> dilakukan, dan Sunggul adalah seorang Pendeta dari Gereja HKBP yang lebih tinggi tingkatannya daripada pendeta lainnya.</p>
3	Rudolf Sirait	39 Tahun	<p>Dinas kebudayaan.</p> <p>Peneliti memilih salah satu orang dari pihak tersebut sebagai informan pendukung karena pihak dinas kebudayaan yang akan selalu menjadi wakil dari pemerintah yang mengawasi jalannya perkembangan dari agama Malim dalam ritual yang dilakukan setiap tahun.</p>

Sumber : Data Peneliti, 2019

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosiokultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian untuk memperoleh data. Sebagai bentuk penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan akhirnya akan dijadikan bahan-bahan untuk di analisis.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Teknik pengumpulan data terdiri dari:

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data dari bahan-bahan berupa tulisan, buku, jurnal, majalah ilmiah, dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang terdahulu.

Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

1. Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapatkan dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Studi literatur ini dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik penelitian dan

ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum terjun kelapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu, yang sifatnya untuk memberikan gambaran, dan beberapa informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti juga mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian.

3. *Internet Searching*

Teknik pengumpulan data melalui *internet searching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait Ritual *Sipahasada*, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung dilapangan. Studi lapangan dapat berupa :

A. Observasi Non Partisipan

Yakni dengan melakukan pengamatan langsung menggunakan indra penglihatan terhadap kondisi, situasi, proses kegiatan yang terjadi di tempat penelitian berlangsung. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin, terutama mengamati bagaimana masalah penelitian di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis secara cermat tentang apa yang telah diamati.

Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran yang dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. (Kuswarno, 2008 : 49).

Dalam metode partisipan ini, dikenal dengan beberapa teknik yang digunakan untuk memudahkan penelitian, berikut teknik-teknik dalam observasi partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi :

- a. Teknik mencuri dengar (*eavesdropping*), yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya, misalnya mencuri dengar percakapan dalam telepon. Di sinilah keahlian peneliti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari si subjek penelitian. Teknik ini sangat diperlukan, karena tidak semua subjek penelitian jujur dengan apa yang dia lakukan dan dia bicarakan. Teknik ini juga dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan
- b. Teknik melacak (*tracer*), yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam dan sebagainya.
- c. *Sentizing concepts*, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti, karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti,

secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. (Kuswarno, 2008 : 51)

Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Observasi *non* partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etnografer untuk terlibat didalamnya, misalnya untuk mengamati aktivitas anak-anak bermain, dinamika kelompok, dan sebagainya. Metode ini juga baik digunakan, bila peneliti belum diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya.

Karena peneliti tidak berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian, kepekaan peneliti dalam membuat catatan lapangan menjadi sangat penting. Tetapi karena peneliti juga manusia yang memiliki banyak keterbatasan, tidak ada salahnya untuk memanfaatkan teknologi seperti kamera video dan foto untuk merekam apa yang diamati itu, keutungan dari penggunaan kamera video ini, peneliti dapat melihat ulang adegan peristiwa yang terjadi, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Sekali lagi, kunci untuk keberhasilan suatu observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaannya sendiri. Karena peneliti akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengalamannya dilapangan. Data yang akan didapatkan pun tergantung pada ke arah mana pandangan si peneliti di arahkan. (Kuswarno, 2008:58-59)

Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup (Kuswarno, 2008 : 67).

B. Wawancara Mendalam

Dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (peneliti) kepada orang-orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini disebut sebagai narasumber. Wawancara dilakukan secara mendalam, sering disebut juga sebagai wawancara tidak berstruktur, dimana wawancara akan bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Pertanyaan yang diajukan juga berkaitan dengan permasalahan penelitian dan jawaban-jawabannya dicatat atau direkam melalui *voice recorder* ataupun video. Wawancara tersebut akan dilakukan kepada Ketua adat Parmalim, Pendeta dan Penduduk lama

Menurut Meleong, dalam buku *Metodologi Peneliti Kualitatif*, wawancara adalah :

“Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interview) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (Interviewer) yang memberikan jawaban pertanyaan itu.” (Meleong, 2010:190)

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan dan tidak terlalu beraga, dimana sebelumnya penelitian menyiapkan data

pertanyaan. Wawancara mendalam ini akan peneliti ajukan kepada Ketua adat atau *Ihutan* dari suku Malim yang mengetahui selekuk beluk ritual Parmalim yang lebih mendalam. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat yang mengikutin rangkaian pelaksanaan ritual *Sipahasada* yang terlibat sebagai sumber informasi penelitian.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan. Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan. Sehingga memperkaya data dan

informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yaitu :

1. Melakukan pemeriksaan ulang pada data yang telah dikumpulkan
2. Uji keabsahan data yang dilakukan diantaranya : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat yang juga sedang melakukan penelitian dengan metode yang sama yaitu Wahyuni dan Anggi, agar dapat memastikan apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti sudah sesuai, analisis kasus negatif dan membercek dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan yang ada baik lisan maupun tertulis agar penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dapat dikatakan akurat. Contohnya adalah dari kelengkapan data yang ada.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam buku *Etnografi Komunikasi* Engkus Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008:66-67)
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat meninjau kembali temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007 : 330).

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup (Kuswarno, 2008:67).

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat men-jeneralisasikan fenomena yang diamati.

Teknik analisis data menjelaskan tahapan-tahapan peneliti dalam proses analisis data kualitatif. Tahapan dalam analisis data kualitatif meliputi :

- a. *Data Reduction* (reduksi data)

Yaitu data yang diperoleh dilapangan diketik dalam bentuk laporan atau uraian yang rinci. Laporan-laporan yang telah disusun perlu direduksi, dirangkum, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang pokok.

b. *Data Display* (penyajian data)

Yaitu membuat berbagai macam *matrik*, *grafik*, *network* dan sebagainya dari tumpukan data yang telah diperoleh agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, dari data yang diperoleh sehingga peneliti dapat menguasai data dan dapat mengambil kesimpulan yang tepat

c. *Conclusion Verification* (penarikan kesimpulan).

Yaitu mencari arti, mencatat keteraturan makna, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, proposisi, alur sebab, sehingga makna-makna yang muncul selama penelitian dilakukan dari data diperoleh harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yang merupakan validasinya.

Teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku *Etnografi Komunikasi* Engkus Kuswarno 2008 :

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, di antaranya menjelaskan *day in life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup

didalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya kelak. Misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari para informan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini maka peneliti akan mengemukakan latar belakang dari ritual *Sipahasada* yang akan dilakukan di Hutatinggi.

2. Analisis Mendalam

Pada bagian ini, Etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram model yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama. Maka dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan pola-pola dari perilaku yang diamati oleh peneliti pada tahap analisis data secara mendalam.

3. Interpretasi

